

PENERAPAN KONSEP INDUSTRIAL DALAM DESAIN KOPITAGRAM BOGOR: KESEIMBANGAN ANTARA ESTETIKA DAN FUNGSIONALITAS

Mochamad Ikhsan Ramadhan¹, Agus Dharma Tohjiwa²

^{1,2} Universitas Gunadarma, Indonesia.

Abstrak

Desain industrial hadir sebagai bahasa visual yang kuat dalam merancang ruang kafe, menawarkan perpaduan antara estetika material ekspos dan suasana ruang yang terbuka. Tulisan ini mengeksplorasi bagaimana konsep industrial diterjemahkan dalam desain Kopitagram Bogor, sebuah kafe yang memadukan beton ekspos, baja hitam, dan kayu alami untuk menciptakan atmosfer hangat sekaligus tegas. Identitas visual yang dibangun melalui permainan tekstur kasar, pencahayaan alami, serta tata letak ruang yang terbuka menghadirkan pengalaman ruang yang khas bagi pengunjung. Meski berhasil membangun karakter ruang yang kuat, desain ini tetap menghadirkan tantangan dalam aspek kenyamanan akustik dan sirkulasi ruang. Studi ini menjadi refleksi tentang pentingnya menyeimbangkan antara ekspresi estetika industrial dengan kebutuhan fungsional ruang kafe, menghadirkan inspirasi bagi perancang untuk menciptakan ruang yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman dan responsif terhadap penggunaannya.

ARTICLE INFO

* Agus Dharma Tohjiwa

Universitas Gunadarma

Email: agus_dh@staff.gunadarma.ac.id

Kata Kunci:

Arsitektur industrial, Kopitagram Bogor, Estetika, Fungsionalitas

APPLICATION OF INDUSTRIAL CONCEPT IN BOGOR KOPITAGRAM DESIGN: BALANCE BETWEEN AESTHETICS AND FUNCTIONALITY

Abstract

Industrial design is present as a strong visual language in designing cafe spaces, offering a combination of exposed material aesthetics and an open space atmosphere. This paper explores how the industrial concept is translated into the design of Kopitagram Bogor, a cafe that combines exposed concrete, black steel, and natural wood to create a warm yet bold atmosphere. The visual identity built through the play of rough textures, natural lighting, and an open space layout presents a distinctive spatial experience for visitors. Although successful in building a strong spatial character, this design still presents challenges in terms of acoustic comfort and space circulation. This study is a reflection on the importance of balancing industrial aesthetic expressions with the functional needs of cafe spaces, providing inspiration for designers to create spaces that are not only visually appealing, but also comfortable and responsive to their users.

Keywords:

Industrial architecture, Kopitagram Bogor, Aesthetics, Functionality



Copyright ©2022. JDLBI

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Pengantar

Kopitagram Bogor merupakan sebuah kafe yang berlokasi di Jl. Malabar Ujung No. 1, Bogor Tengah, Kota Bogor. Berada di kawasan strategis, kafe ini dirancang sebagai ruang publik yang tidak hanya berfungsi untuk menikmati sajian kopi, tetapi juga sebagai tempat bersosialisasi, bekerja, dan bersantai. Tren desain kafe modern saat ini tidak sekadar berorientasi pada fungsi konsumsi, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang memiliki identitas visual dan atmosfer ruang yang kuat [1]. Penelitian lain menyebutkan bahwa karakter fisik ruang yang *instagrammable* mampu meningkatkan aktivitas membuat dan membagikan konten oleh pengunjung (*consumer-generated content*) sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan popularitas dan citra tempat tersebut [2]

Konsep arsitektur industrial diterapkan pada Kopitagram Bogor untuk menghadirkan karakter visual khas melalui material ekspos, struktur terbuka, dan pencahayaan yang tegas. Material seperti beton, bata ekspos, kayu kasar, dan logam menjadi elemen utama pembentuk suasana [3]. Selain menawarkan keunikan estetika, konsep ini juga mengakomodasi prinsip keberlanjutan dengan memanfaatkan material reuse serta elemen desain yang ramah lingkungan [4]. Pada praktik penggunaan Kembali material bekas, perlu diperhatikan kemungkinan akan proses pelapukan dan degradasi kualitas material yang juga bergantung pada jenis iklim, sehingga pemeliharaan dan perlindungan material khususnya material ekspos perlu dilakukan untuk mempertahankan ekspresi estetika yang dirancang [5].

Aspek kenyamanan ruang menjadi perhatian penting dalam perancangan Kopitagram. Tata letak terbuka, pencahayaan alami, serta zonasi ruang yang fleksibel diterapkan untuk menciptakan suasana yang hangat dan fungsional. Pendekatan desain ini sejalan dengan teori atmosfer dan persepsi ruang, di mana suasana arsitektur memengaruhi pengalaman inderawi dan emosional pengguna [6], [7]. Studi-studi sebelumnya, khususnya mengenai “nature café” menunjukkan bahwa elemen natural ataupun penghijauan dapat meningkatkan well being emosional dan kecenderungan untuk berperilaku positif, sehingga menghadirkan **elemen** tersebut ke dalam desain industrial tidak hanya menyeimbangkan Kesan kasar pada desain, tetapi juga memiliki aspek emosional dan psikologis [8].

Misi perancangan Kopitagram Bogor adalah membangun ruang yang mampu memadukan karakter industrial dengan suasana akrab, modern, dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat urban. Dengan keseimbangan antara estetika, fungsionalitas, serta kesadaran lingkungan, desain kafe ini diharapkan menjadi contoh penerapan konsep industrial yang relevan di lingkungan tropis perkotaan [9], [10]. Pengaturan organisasi elemen ruang berupa tata letak, artefak, symbol dan atmosfer dapat dimaknai sebagai sesuatu yang mengizinkan pengguna bangunan untuk “menunjukkan” identitas dan pengalaman sosial pada ruang komersial, sehingga penguatan identitas musti dilihat tidak hanya sebagai dekoratif, tetapi secara lebih mendalam juga merupakan bagian dari strategi untuk menghadirkan pengalaman tertentu untuk pengguna [11].

Data

Dalam perancangan arsitektur, pemahaman terhadap kondisi tapak dan konteks sangat penting sebagai dasar dalam merumuskan isu dan arah perancangan. Berikut ini merupakan data dari tapak Kopitagram Bogor yang relevan dan berdampak signifikan terhadap pendekatan desain industrial yang diterapkan.

Tabel 1. Data Tapak dan Lingkungan Sekitar

Elemen Tapak	Deskripsi
Lokasi	Jl. Malabar Ujung No. 1, Bogor Tengah, Kota Bogor
Dimensi Tapak	±700 m ² (perkiraan dari observasi langsung di lapangan)
Orientasi Tapak	Menghadap ke utara; terbuka pada sisi barat dan timur
Kontur	Relatif datar, memudahkan akses dan pembagian zona indoor-outdoor
Kondisi Tanah	Stabil, memungkinkan penggunaan struktur ringan dan ekspos
Vegetasi	Tanaman rambat dan pohon kecil di sekitar area outdoor belakang
Fungsi Lingkungan Sekitar	Permukiman, kafe lain, sekolah, dan jalur wisata
Kepadatan Lalu Lintas	Sedang hingga padat, terutama di akhir pekan
Aksesibilitas	Mudah dijangkau dengan kendaraan pribadi dan umum
Utilitas	Tersedia jaringan listrik, air bersih PDAM, dan sistem drainase lokal
Zona Fungsional Internal	Terbagi menjadi area indoor, outdoor depan, outdoor belakang, dan dapur

Secara kontekstual, Kopitagram Bogor berada dalam kawasan urban semi-residensial dengan aktivitas sosial yang cukup dinamis. Lingkungan sekitar tapak terdiri atas perumahan penduduk, sekolah, dan sejumlah usaha komersial seperti warung makan, minimarket, serta beberapa kafe lain yang juga menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat Bogor, terutama anak muda dan pekerja digital.

Kawasan ini (gambar 1) memiliki nilai aksesibilitas tinggi karena terletak di jalur yang mudah dijangkau oleh kendaraan pribadi maupun ojek daring. Keberadaan koridor pedestrian juga menjadi nilai tambah karena memungkinkan akses langsung bagi pejalan kaki. Lalu lintas kendaraan di kawasan ini cenderung sedang, meningkat pada akhir pekan, dan tetap dalam batas toleransi untuk fungsi ruang publik seperti kafe. Oleh karena itu, penataan area depan sebagai zona transisi perlu mempertimbangkan privasi dari kebisingan jalan tanpa mengisolasi keterbukaan visual.



Gambar 1. Peta yang menunjukkan posisi Kopitagram Bogor di kawasan semi-residensial Bogor Tengah, dikelilingi oleh area permukiman dan komersial ringan [12]

Secara sosial, pengunjung Kopitagram Bogor sebagian besar berasal dari kalangan usia muda, mahasiswa, dan pekerja remote. Perilaku pengguna cenderung menetap dalam waktu cukup lama untuk aktivitas seperti bekerja, berdiskusi, hingga berinteraksi secara informal. Konteks perilaku ini mendukung pemanfaatan ruang terbuka yang nyaman, meja kerja ergonomis, serta atmosfer interior yang menarik secara visual.

Kawasan sekitar Kopitagram (gambar 2 dan 3) juga menunjukkan keberagaman arsitektural, mulai dari rumah bergaya tropis-kolonial hingga bangunan modern kontemporer. Kehadiran Kopitagram yang mengusung konsep industrial menciptakan kontras yang mencolok namun justru memperkuat identitas visual kawasan sebagai ruang alternatif urban. Bangunan ini menjadi daya tarik tersendiri yang merepresentasikan integrasi antara kebutuhan ruang komersial dengan ekspresi arsitektural yang kuat.



Gambar 2. Jalan depan Kopitagram Bogor yang berada di Jalan Malabar Ujung [12]



Gambar 3. Bangunan sekitar kopitagram, All fresh Bogor yang bergaya modern kontemporer [12]

Kopitagram Bogor sebagai ruang publik dengan konsep kafe modern menghadirkan berbagai kelompok pengguna yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan pola perilaku berbeda. Data mengenai pengguna ini penting sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan pendekatan desain yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan kenyamanan dan fungsionalitas ruang.

Karakteristik pengguna Kopitagram cenderung melek visual dan teknologi, sehingga tertarik pada ruang dengan estetika kuat dan atmosfer yang fotogenik. Hal ini sesuai dengan tren sosial media, di mana interior kafe menjadi latar belakang penting bagi aktivitas dokumentasi pribadi seperti foto, video, atau konten digital lainnya. Desain dengan pendekatan

industrial memberikan daya tarik visual melalui tampilan material ekspos seperti beton, kayu kasar, dan baja terbuka yang memiliki nilai estetika "kasar namun jujur", yang kini dianggap keren dan modern oleh segmen pengguna ini.

Dari segi perilaku ruang, mayoritas pengunjung menghabiskan waktu cukup lama, yaitu antara 1 hingga 4 jam per kunjungan. Aktivitas yang dilakukan meliputi bekerja menggunakan laptop, membaca, berdiskusi, hingga sekadar menikmati kopi sambil bersantai. Hal ini menuntut desain interior yang mendukung kenyamanan jangka panjang, seperti tata letak duduk yang fleksibel, pencahayaan yang tidak menyilaukan, suhu ruang yang sejuk, serta tingkat kebisingan yang terkendali.

Selain pengguna individual (gambar 4), terdapat pula kelompok pengguna kolektif seperti komunitas kreatif atau pelaku UMKM yang menggunakan Kopitagram sebagai tempat pertemuan informal. Ini memunculkan kebutuhan akan ruang semi-komunal yang mampu menampung interaksi banyak orang namun tetap mempertahankan privasi atau kenyamanan antar kelompok.



Gambar 4. Area outdoor dirancang untuk fleksibilitas, menggunakan kursi logam dan tempat duduk beton yang memperkuat nuansa industrial [12]



Gambar 5. Interior Kopitagram Bogor.

Secara umum, harapan pengguna terhadap ruang kafe ini tidak terbatas pada aspek fungsi konsumsi makanan dan minuman saja, melainkan juga pada pengalaman ruang yang menyeluruh (gambar 5 dan 6). Mereka menginginkan ruang yang dapat menunjang produktivitas, konektivitas sosial, serta estetika yang menginspirasi. Oleh karena itu, penerapan desain industrial tidak cukup hanya pada tampilan material ekspos, melainkan juga harus menyentuh aspek kenyamanan akustik, pencahayaan alami, ergonomi furnitur, dan kemudahan akses ruang.

Adapun waktu kunjungan tertinggi terjadi pada sore hingga malam hari, terutama pada akhir pekan. Hal ini menunjukkan bahwa pencahayaan buatan dan suasana malam hari turut menjadi pertimbangan penting dalam desain ruang. Pencahayaan industrial seperti lampu gantung logam, bohlam ekspos, dan cahaya hangat menjadi bagian integral dari strategi penciptaan atmosfer.



Gambar 6. Pencahayaan Outdoor pada malam hari di bagian belakang Kopitagram

Dengan mempertimbangkan seluruh data pengguna di atas, maka dapat dirumuskan bahwa desain Kopitagram Bogor harus mengakomodasi keragaman kebutuhan dan aktivitas pengguna dengan pendekatan yang peka terhadap visual, kenyamanan, dan fleksibilitas penggunaan ruang. Desain industrial bukan hanya menjadi pilihan gaya, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan karakter, identitas, dan pengalaman ruang yang sesuai dengan harapan penggunanya.

Isu

Dalam perancangan Kopitagram Bogor, terdapat sejumlah isu penting yang menjadi dasar pertimbangan arsitektural. Isu-isu ini muncul dari interaksi antara konsep industrial yang diusung, kondisi iklim tropis Bogor, dan kebutuhan fungsional ruang yang harus mampu mengakomodasi berbagai aktivitas pengunjung. Berikut adalah isu-isu perancangan utama:



Gambar 7. Area Indoor Kopitagram Bogor dengan pengunjung.



Gambar 8. Pencahayaan alami pada bagian depan Kopitagram.

Sumber: Observasi Langsung

1. Penerapan Konsep Industrial dalam Desain Kopitagram

Penerapan konsep industrial (gambar 7) dalam desain Kopitagram Bogor menjadi isu mendasar yang perlu dikaji secara menyeluruh karena gaya ini membawa karakter visual dan konstruktif yang sangat khas. Desain industrial identik dengan kejujuran material, elemen unfinished, dan estetika pabrik yang direpresentasikan melalui beton ekspos, logam terbuka, serta warna-warna netral seperti abu-abu dan hitam. Karakter ini jika diterapkan secara langsung di konteks tropis seperti Bogor akan menimbulkan tantangan, baik secara visual, fungsional, maupun performatif. Dalam konteks tropis-lembap dengan curah hujan tinggi, pemilihan dan perlakuan terhadap material menjadi krusial agar tetap tahan lama dan tidak membahayakan kenyamanan pengguna. Kelembapan dan temperatur yang variatif mampu menyebabkan kerusakan pada bangunan seperti retak, deformasi, degradasi, serta pertumbuhan jamur pada material. Hal ini menyebabkan akan kebutuhan perlindungan dan perawatan material ekspos yang lebih tinggi pada iklim lembap [13].

Desain Kopitagram sebagai ruang publik tempat orang berkumpul, bekerja, dan bersantai, menuntut penerapan konsep industrial yang tidak hanya mencolok secara visual, tetapi juga menyatu dengan fungsi ruang. Konsep ini tidak dapat hanya ditempel sebagai gaya estetika semata. Elemen seperti pipa ekspos (gambar 8), rangka logam, dan permukaan kasar harus dipadukan dengan detail teknis seperti sistem drainase yang baik, perlindungan material terhadap korosi, serta sirkulasi udara yang tetap segar di ruang terbuka. Maka, desain industrial di sini harus ditransformasikan menjadi pendekatan arsitektur tropis yang adaptif—tetap menunjukkan identitasnya, namun tidak mengorbankan iklim dan budaya lokal. Faktor iklim seringkali mempercepat kerusakan pada bangunan, sehingga adaptasi desain berupa penguatan finishing, detail sambungan serta pemeliharaan perlu dilakukan [5].

Selain itu, penerapan konsep industrial juga membawa ekspektasi citra dari pengunjung, khususnya generasi muda yang sudah akrab dengan gaya visual media sosial. Mereka menginginkan ruang yang memiliki nilai estetika kuat namun tetap nyaman untuk digunakan. Maka, tantangan desainer adalah mengelola ekspektasi ini menjadi ruang yang bukan hanya "Instagrammable", tetapi juga memiliki karakter, logika perancangan yang fungsional, dan daya tahan terhadap konteks tropis. Hal ini menjadikan isu penerapan konsep industrial sebagai titik awal dari semua keputusan desain yang akan memengaruhi aspek teknis, visual, hingga pengalaman ruang pengguna. "Instagrammable" tidak hanya tentang estetika foto, tetapi juga mengenai bagaimana tata ruang serta elemen lingkungan dapat meningkatkan keinginan pengunjung untuk menghasilkan dan membagikan pengalaman ruang sebagai konten di media sosial [2].

2. Keseimbangan antara Estetika dan Fungsionalitas

Gaya industrial memiliki daya tarik visual yang kuat karena menampilkan kesan jujur, kasar, dan tidak dibuat-buat. Namun, di balik kekuatan estetikanya, desain industrial sering kali menghadirkan tantangan kenyamanan ruang, terutama jika diterapkan dalam skala ruang publik seperti Kopitagram. Permukaan keras, warna netral yang dingin, dan pencahayaan terbuka dapat menciptakan suasana yang tidak hangat atau tidak akrab, yang justru bertolak belakang dengan fungsi dasar sebuah kafe sebagai tempat untuk bersantai dan bersosialisasi. Maka, keseimbangan antara estetika industrial dan kenyamanan fungsi ruang menjadi isu utama yang harus dipikirkan dalam tahap awal

desain. Selain itu, kualitas akustik pada ruang makan dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku pengunjung di restoran, sehingga control level suara sangat penting karena dapat mempengaruhi kenyamanan di ruang makan-komersil [14].



Gambar 9. Area indoor Kopitagram Bogor yang menghadap ke utara atau dibawah.
Sumber: Observasi Langsung



Gambar 10. Eksterior Kopitagram Bogor dengan fokus vegetasi.

Di Kopitagram, pengunjung bukan hanya datang untuk minum kopi, tetapi juga untuk bekerja, berdiskusi, dan berlama-lama. Oleh karena itu, fungsi ruang harus didukung oleh elemen-elemen yang memperhatikan ergonomi, suhu, pencahayaan, dan akustik. Desain tidak cukup hanya menampilkan beton ekspos atau lampu gantung logam, tetapi juga harus memikirkan penempatan bukaan, material dudukan yang nyaman, hingga pencahayaan yang tidak menyilaukan. Bahkan, elemen seperti vegetasi, tekstil, dan warna hangat bisa digunakan sebagai alat untuk "melunakkan" kekasaran visual industrial sehingga tetap bisa dinikmati oleh berbagai jenis pengguna (gambar 9 dan 10). Strategi ini tidak hanya sekedar meningkatkan aksen visual, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pengguna [8].

Keseimbangan ini juga berdampak pada pengalaman emosional pengguna. Jika terlalu fungsional tanpa estetika, ruang akan terasa membosankan. Sebaliknya, jika terlalu estetik tanpa kenyamanan, ruang menjadi tidak ramah dan cepat ditinggalkan. Maka desain Kopitagram harus menggabungkan kekuatan visual gaya industrial dengan kenyamanan psikologis dan fisik pengguna. Dengan begitu, ruang dapat menjadi daya tarik bukan hanya karena tampilannya, tetapi juga karena suasana dan pengalaman yang diciptakannya secara menyeluruh. Evaluasi kenyamanan dapat dilakukan berbasis indeks, sehingga penyesuaian antara estetika dan kenyamanan dapat dilakukan secara lebih sistematis [15].

3. Faktor Pendukung Keberhasilan Desain Industrial

Keberhasilan penerapan desain industrial tidak bisa dilepaskan dari dukungan berbagai faktor yang saling terhubung, mulai dari pemilihan material, konfigurasi ruang, kenyamanan pengguna, hingga konteks iklim. Pada Kopitagram, keberhasilan desain bergaya industrial sangat dipengaruhi oleh bagaimana material ekspos seperti baja, beton, dan kayu kasar dikelola agar tetap estetik sekaligus tahan terhadap kelembapan Bogor. Material yang dibiarkan terbuka harus dilindungi dari korosi, lumut, dan pelapukan tanpa menghilangkan tampilan aslinya. Ini memerlukan pengetahuan teknis tentang finishing pelindung, pemilihan sambungan, dan sistem drainase mikro. Strategi-strategi yang tepat pada perawatan dan perlindungan material ekspos inilah yang akan menentukan keberhasilan pada jangka Panjang [13].

Selain faktor teknis, keberhasilan desain industrial juga ditentukan oleh kemampuan ruang untuk merespons aktivitas pengguna. Penataan layout yang fleksibel, sirkulasi yang tidak saling mengganggu, serta pencahayaan alami yang optimal menjadi bagian dari keberhasilan sistem ruang. Di Kopitagram, ruang harus mampu menampung berbagai tipe pengguna—mulai dari individu yang bekerja sendiri, hingga kelompok yang berdiskusi santai. Fleksibilitas furnitur dan zonasi ruang antara area kerja, interaksi, dan relaksasi menjadi salah satu indikator desain yang efektif dan berhasil. Elemen ruang dipahami sebagai sumber daya yang memungkinkan performa sosial tertentu dan pembacaan identitas tempat, sehingga kejelasan zonasi dan konsistensi elemen dapat memperkuat pengalaman pengguna sebagai "ruang komunitas" yang hidup [11].

Faktor visual juga memainkan peran penting. Keberhasilan desain industrial tidak semata-mata diukur dari seberapa ekspos materialnya, tetapi seberapa menyatu ia dengan pengalaman ruang yang ditawarkan. Penggunaan lampu gantung logam, warna netral, serta dinding bata atau roster harus memiliki kesinambungan dengan fungsi dan alur ruang. Ketika faktor teknis, fungsional, dan visual dapat diintegrasikan secara konsisten, desain industrial pada Kopitagram Bogor akan menunjukkan kualitasnya sebagai ruang yang kuat secara estetika namun tetap nyaman dan

juga untuk bekerja, berdiskusi, dan berinteraksi secara sosial. Maka dari itu, perancangan diarahkan untuk menghadirkan suasana yang mendukung produktivitas, relaksasi, dan fleksibilitas ruang.

Untuk menjawab kebutuhan ini, ruang-ruang di dalam Kopitagram harus dirancang dengan memperhatikan aspek ergonomi, pencahayaan (alami dan buatan), sirkulasi udara, dan akustik. Area kerja harus memiliki pencahayaan yang cukup namun tidak menyilaukan, sementara ruang interaksi harus bersifat terbuka dan fleksibel. Estetika industrial dapat tetap ditonjolkan melalui pemilihan furnitur logam, lampu gantung, dan detail struktural yang diekspos, namun dikombinasikan dengan elemen penyeimbang seperti vegetasi, furnitur kayu, atau tekstil lembut. Dengan demikian, pengguna akan mengalami ruang yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga nyaman dan mendukung aktivitas mereka.

3. Mengintegrasikan Faktor-Faktor Pendukung Keberhasilan Desain Industrial

Tujuan perancangan berikutnya adalah mengintegrasikan berbagai faktor pendukung keberhasilan desain industrial dalam konteks arsitektur tropis. Keberhasilan suatu desain tidak hanya ditentukan oleh tampilannya, tetapi juga oleh bagaimana ruang tersebut bekerja, bertahan, dan memberikan pengalaman yang menyeluruh bagi penggunanya. Dalam hal ini, desain Kopitagram harus mampu menjawab tantangan iklim, daya tahan material, efisiensi ruang, serta kebutuhan perawatan jangka panjang. Oleh karena itu, tujuan perancangan mencakup pemilihan material dengan pertimbangan keberlanjutan, penerapan sistem konstruksi yang efisien, serta strategi pemeliharaan yang mudah dan terjangkau.

Selain aspek teknis, faktor-faktor pengalaman pengguna juga menjadi fokus penting. Tata letak ruang harus efisien dan fleksibel, memungkinkan berbagai skenario penggunaan tanpa mengganggu sirkulasi atau kenyamanan. Ruang juga harus memiliki elemen pengenalan visual (visual identity) yang khas dan mudah diingat, baik melalui pencahayaan, bentuk ruang, maupun pemilihan material. Dengan mengintegrasikan faktor-faktor tersebut, Kopitagram dapat menjadi contoh bagaimana konsep industrial dapat diterapkan secara menyeluruh dan sukses dalam ruang publik tropis—menghasilkan desain yang tidak hanya estetis, tetapi juga fungsional, adaptif, dan berumur panjang.

Kriteria

Dalam menjawab isu dan tujuan perancangan Kopitagram Bogor, kriteria perancangan disusun sebagai prinsip dasar yang digunakan untuk menilai keberhasilan desain. Kriteria ini berfungsi sebagai panduan agar konsep industrial yang diterapkan dapat selaras dengan konteks tropis, kebutuhan pengguna, dan nilai-nilai ruang publik yang inklusif. Berikut ini merupakan tiga kriteria utama yang dijadikan acuan dalam proses perancangan:

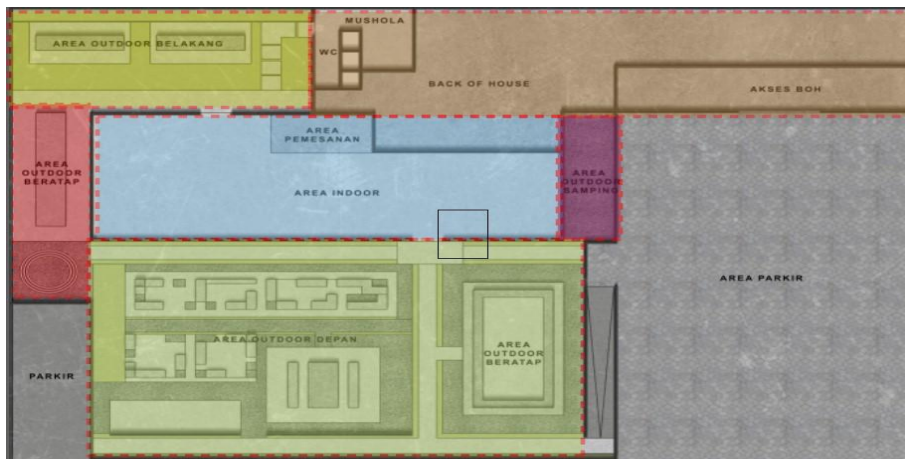
1. Relevansi Konsep Industrial terhadap Konteks Tropis

Desain industrial yang diterapkan harus mampu menampilkan karakter khas seperti material ekspos, elemen struktural terbuka, dan warna netral, namun tetap relevan dan adaptif terhadap kondisi iklim tropis Bogor. Material seperti beton, baja, dan kayu perlu mendapatkan perlakuan teknis agar tahan terhadap kelembapan, curah hujan tinggi, dan perubahan suhu yang ekstrem. Oleh karena itu, penggunaan material tidak hanya didasarkan pada nilai estetika, tetapi juga pada aspek ketahanan dan perawatan jangka panjang.

Adaptasi konsep industrial terhadap iklim lokal juga melibatkan strategi pasif, seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, dan penghawaan terbuka. Elemen seperti kanopi, secondary skin, atau roster dapat digunakan untuk menjaga performa termal bangunan, tanpa mengganggu karakter visual desain. Dengan mempertimbangkan hal ini, desain industrial tidak menjadi "asing" di tengah lingkungan tropis, melainkan justru tampil sebagai pendekatan kontemporer yang sadar konteks.

2. Keseimbangan antara Estetika dan Kenyamanan Fungsional

Desain Kopitagram harus mampu menunjukkan kekuatan visual dari gaya industrial, namun tetap mendukung kenyamanan pengguna dalam jangka waktu lama. Ruang-ruang yang ditata harus mempertimbangkan aspek ergonomi, pencahayaan, akustik, serta sirkulasi udara agar suasana ruang tidak kaku atau melelahkan. Penggunaan permukaan keras dan warna gelap harus diimbangi dengan elemen lembut seperti tekstil, tanaman, serta pencahayaan hangat untuk menciptakan atmosfer yang bersahabat.



Gambar 14. Denah pemabagian zona ruang pada Kopitagram Bogor. Sumber: Observasi Langsung dan pembuatan gambar digital melalui software

Keseimbangan ini penting karena Kopitagram tidak hanya menjadi tempat untuk konsumsi, tetapi juga ruang untuk bekerja dan bersosialisasi. Aktivitas tersebut memerlukan ruang yang fleksibel dan tidak membatasi pergerakan pengguna. Maka, desain harus secara intuitif membimbing pengguna terhadap zona-zona aktivitas tanpa mengorbankan kebebasan dan kenyamanan (gambar 14). Estetika industrial harus menjadi bagian dari pengalaman ruang yang menyeluruh, bukan sekadar gaya visual.

3. Efisiensi Ruang dan Kejelasan Sirkulasi

Kriteria selanjutnya adalah efisiensi pemanfaatan ruang serta kejelasan dalam alur pergerakan. Tata letak Kopitagram harus mampu mengakomodasi kebutuhan pengunjung individual maupun kelompok, tanpa menciptakan konflik fungsi atau gangguan visual. Ruang harus dirancang agar dapat dimanfaatkan secara maksimal, termasuk memanfaatkan area outdoor sebagai pelengkap fungsi utama, terutama saat terjadi lonjakan jumlah pengunjung.

Sirkulasi antar ruang harus jelas dan logis, memisahkan jalur pengunjung, staf, serta area servis. Akses harus mudah dan inklusif, memungkinkan semua kelompok pengguna merasa nyaman dan aman dalam beraktivitas. Dengan pendekatan yang efisien dan terarah, desain Kopitagram akan menunjukkan kesatuan antara nilai estetika dan kepraktisan, menjadikannya ruang publik yang kuat secara identitas namun tetap ramah digunakan.

Tabel 2. Kriteria Perancangan

Kriteria	Parameter Evaluatif	Elemen Desain Terkait
Relevansi Konsep Industrial terhadap Konteks Tropis	Ketahanan material terhadap cuaca lembap- Adaptasi bentuk terhadap iklim	Pemilihan material, kanopi, ventilasi silang
Keseimbangan Estetika dan Kenyamanan Fungsional	Kenyamanan duduk jangka panjang- Atmosfer ruang yang hangat namun ekspresif	Furnitur ergonomis, pencahayaan hangat, tekstur
Efisiensi Ruang dan Kejelasan Sirkulasi	Kemudahan orientasi pengunjung- Kelancaran alur pengunjung dan staf	Tata letak meja, zoning, akses antar ruang

Konsep

Pada perancangan Kopitagram Bogor, konsep disusun sebagai respon terhadap isu penerapan gaya industrial dalam ruang publik tropis, dengan fokus pada keseimbangan antara ekspresi material, kenyamanan pengguna, dan keberlanjutan.

“Kejujuran Material dalam Ruang Terbuka Tropis”

Konsep ini mengusung gagasan tentang *desain industrial yang terbuka, jujur, dan berkarakter*, namun sekaligus *adaptif terhadap iklim dan perilaku pengguna lokal*. Kejujuran material diwujudkan melalui penggunaan beton ekspos, pelat logam, plafon terbuka, serta struktur baja ringan yang tidak disembunyikan. Tidak adanya dinding bata ekspos

menegaskan bahwa ekspresi industrial tidak selalu bergantung pada elemen ikonik, melainkan pada *kesederhanaan bentuk, kerapian struktur, dan kekasaran terkontrol* dari material eksisting.

Konsep ini juga memperhatikan *kenyamanan tropis*, dengan ruang yang terbuka, memaksimalkan pencahayaan alami dan ventilasi silang, serta meminimalisir sekat permanen. Area indoor dan outdoor terhubung secara visual dan spasial, menciptakan pengalaman ruang yang cair dan fleksibel. Elemen tropis ditambahkan melalui penggunaan tanaman rambat, dominasi warna netral hangat, serta pengolahan bayangan dan cahaya alami sebagai bagian dari estetika dan efisiensi energi. Dalam konsep ini, Kopitagram bukan hanya tempat ngopi bergaya, melainkan ruang hidup yang *jujur secara visual, nyaman secara termal, dan berkelanjutan secara fungsional*.

Kesimpulan

Penelitian ini membahas bagaimana konsep industrial dapat diterapkan secara kontekstual dalam ruang publik tropis, dengan studi kasus Kopitagram Bogor. Dalam dunia arsitektur, gaya industrial dikenal dengan estetika yang kuat, ekspresif, dan menonjolkan kejujuran material seperti beton ekspos, logam, dan kayu tanpa finishing berlebih. Namun, penerapannya dalam iklim tropis yang lembap, panas, dan curah hujan tinggi seperti di Bogor menimbulkan tantangan tersendiri. Maka dari itu, isu-isu utama yang dirumuskan dalam penelitian ini meliputi keseimbangan antara estetika dan fungsionalitas, efisiensi ruang dan sirkulasi, serta adaptasi gaya industrial terhadap iklim dan perilaku pengguna lokal.

Sebagai respon terhadap isu tersebut, perancangan diarahkan untuk menghadirkan ruang yang mampu mengekspresikan karakter industrial secara otentik namun tetap adaptif terhadap lingkungan tropis. Konsep utama yang dirumuskan adalah *"Kejujuran Material dalam Ruang Terbuka Tropis"*, yang menggabungkan kejujuran visual dari material ekspos dengan kenyamanan spasial yang diperoleh melalui ventilasi alami, pencahayaan pasif, dan hubungan terbuka antara ruang indoor dan outdoor. Implementasi konsep ini diwujudkan melalui strategi seperti pemilihan material tahan lembap, tata letak fleksibel yang mendukung berbagai aktivitas pengguna, serta suasana ruang yang tetap hangat dan bersahabat meskipun tampil dengan elemen kasar khas industrial.

Dari hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan desain industrial memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam konteks tropis urban, asalkan dilakukan dengan prinsip adaptasi, pemahaman konteks, dan keberlanjutan. Kopitagram Bogor menjadi contoh bagaimana gaya arsitektural yang berasal dari konteks luar dapat ditransformasikan ke dalam ruang yang relevan secara lokal, tidak hanya sebagai tempat berkegiatan, tetapi juga sebagai bagian dari identitas visual kota. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan desain ruang publik yang tidak hanya estetis dan tren, tetapi juga sadar iklim, sadar pengguna, dan berorientasi jangka panjang terhadap kualitas lingkungan binaan.

Daftar Pustaka

- [1] S. M. Makhathini and T. P. Kanosvamhira, "Cafés of connection: exploring the social role of third places in Global South universities," *South African Geographical Journal*, pp. 1–20, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/10.1080/03736245.2025.2481859>.
- [2] C. Campbell, S. Sands, M. Montecchi, and H. Jensen Schau, "That's So Instagrammable! Understanding How Environments Generate Indirect Advertising by Cueing Consumer-Generated Content," *Journal of Advertising*, vol. 51, no. 4, pp. 1–19, Apr. 2022, doi: <https://doi.org/10.1080/00913367.2022.2053901>.
- [3] Jamaludin Jamaludin, E. Widia, and Novrizal Primayudha, "The Contemporary Cafes Interior Design in the City of Bandung as Representation of Transculturalism," *Journal of Arts and Humanities*, vol. 8, no. 11, pp. 09–17, Nov. 2019, doi: <https://doi.org/10.18533/journal.v8i11.1778>.
- [4] M. Celadyn, "Interior Architectural Design for Adaptive Reuse in Application of Environmental Sustainability Principles," *Sustainability*, vol. 11, no. 14, p. 3820, Jul. 2019, doi: <https://doi.org/10.3390/su11143820>.
- [5] M. C. Phillipson, R. Emmanuel, and P. H. Baker, "The durability of building materials under a changing climate," *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change*, vol. 7, no. 4, pp. 590–599, May 2016, doi: <https://doi.org/10.1002/wcc.398>.
- [6] T. Dai and X. Zheng, "Understanding how multi-sensory spatial experience influences atmosphere, affective city image and behavioural intention," *Environmental Impact Assessment Review*, vol. 89, p. 106595, Jul. 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2021.106595>.
- [7] M. J. Bitner, "Servicescapes: the Impact of Physical Surroundings on Customers and Employees," *Journal of Marketing*, vol. 56, no. 2, pp. 57–71, Apr. 1992, doi: <https://doi.org/10.1177/002224299205600205>.
- [8] L. Quan, H. Han, A. Ariza-Montes, H. B. Ryu, and J. Yu, "Emerging nature café: Boosting customer quality of life, emotional well-being, and positive approach behavior," *Acta Psychologica*, vol. 254, p. 104845, Feb. 2025, doi: <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.104845>.

- [9] N. A. Zahra, "Thermal Comfort Simulation Based on Digital Simulation: Case Study of IPB Vocational Coffee Cafe, Bogor," *Lakar: Jurnal Arsitektur*, vol. 8, no. 1, 2025.
- [10] Aris Budhiyanto, "The Impact of Café Lighting on Customer Comfort Perception: A Case Study of Threelogy Coffee and Zybrick Coffee and Cantina, Surabaya," *International Journal of Architecture and Urbanism*, vol. 8, no. 3, pp. 347–357, 2024, doi: <https://doi.org/10.32734/ijau.v8i3.18093>.
- [11] B. Figueiredo, H. P. Larsen, and J. Bean, "The Cosmopolitan Servicescape," *Journal of Retailing*, vol. 97, no. 2, Oct. 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.jretai.2020.09.001>.
- [12] Google LLC, "Google," *Google*. [Online]. Available: <https://www.google.com/>. Accessed: Feb. 11, 2026.
- [13] R. S. Athauda, A. S. Asmone, and S. Conejos, "Climate Change Impacts on Facade Building Materials: A Qualitative Study," *Sustainability*, vol. 15, no. 10, p. 7893, Jan. 2023, doi: <https://doi.org/10.3390/su15107893>.
- [14] C. Tarlao, P. Fernandez, I. Frissen, and C. Guastavino, "Influence of sound level on diners' perceptions and behavior in a montreal restaurant," *Applied Acoustics*, vol. 174, p. 107772, Mar. 2021, doi: <https://doi.org/10.1016/j.apacoust.2020.107772>.
- [15] E. Nowicka, "Improving Engineering Design Using Smart Evaluation of Indoor Acoustical Climate of Dining Places," *Applied Sciences*, vol. 15, no. 5, p. 2700, Mar. 2025, doi: <https://doi.org/10.3390/app15052700>.
- [16] N. Ray, P. Lama, T. Majumder, and M. Roy, "Decoding the Dining Atmosphere: Ambient Conditions and Customer Satisfaction in Restaurant Servicescapes," *Asean Journal on Hospitality and Tourism*, vol. 23, no. 2, pp. 155–167, Aug. 2025, doi: <https://doi.org/10.5614/ajht.2025.23.2.05>.